

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
 Volume 2, Nomor 12, Desember 2024, P. 781-793
 Licenced By Cc By-Sa 4.0
 E-ISSN: 2986-6340
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14568161>

Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran PAI SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam

Rani Cania¹, Fajriyani Arsyah²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

* E-mail: ranicania053@gmail.com, fajriyaniarsya@uinbukittinggi.ac.id

Abstract

This research was conducted at SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam with the aim of researching because of the lack of courage of students in asking and answering questions from teachers. In addition, when the learning process is taking place, there are still many students who play with their cellphones and do not pay attention to the teacher who is explaining in front, there are health factors that affect student learning activity, and students are also less motivated and less ready to show their seriousness in learning Islamic religious education. This is due to the lack of use of learning models that have not been able to foster enthusiasm and motivation in students in receiving the lessons given, in addition, the source of knowledge in this learning process is still dominated by teachers so that students rarely play an active role. This study aims to determine how much influence the discovery learning model has on the learning activity of class XI F.2 students in Islamic religious education subjects. This study is a quantitative study using the Quasi Experimental Design design. The sample in this study amounted to 33 people with the sampling technique used was purposive sampling. The sample was class XI F.2. Data collection techniques using questionnaires and documentation, while data analysis techniques using the Validity Test formula with the product moment correlation formula, Reliability Test with the Alpha Cronbach formula, Normality Test Kolmogorov Smirnov statistical test, Homogeneity Test, and continued with Hypothesis Test. From the results of the research and data analysis, the calculation of the t test was obtained $0.0013 < 0.005$ at a significant level of sig value < 0.005 so that the hypothesis stated that there was an influence of the discovery learning model on the learning activity of Islamic religious education students in class XI F.2 SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam.

Keywords: *Discovery Learning Model, Student Activeness*

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam dengan tujuan meneliti dikarenakan kurang beraninya siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung masih banyak siswa yang bermain handphone dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan di depan, adanya faktor kesehatan yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa, dan siswa juga kurang memotivasi diri serta kurang menunjukkan kesiapan, dan keseriusan belajar mereka pada pembelajaran pendidikan agama islam. Hal ini disebabkan karena kurangnya penggunaan model pembelajaran yang belum mampu menumbuhkan semangat serta motivasi siswa dalam menerima pelajaran yang diberikan, selain itu sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran ini masih didominasi oleh guru sehingga siswa jarang berperan aktif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap keaktifan belajar siswa kelas XI F.2 pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain *Quasi Experimental Design*. Adapun Sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 orang dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun yang menjadi sampel adalah kelas XI F.2. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi, sedangkan teknik analisa data menggunakan rumus Uji Validitas dengan rumus korelasi product moment, Uji Reliabel dengan rumus Alpha Cronbach, Uji Normalitas uji statistik Kolmogorov Smirnov, Uji Homogenitas, dan dilanjutkan dengan Uji Hipotesis. Dari hasil penelitian dan analisa data diperoleh perhitungan uji t $0,0013 < 0,005$ pada taraf signifikan nilai sig $< 0,005$ sehingga hipotesis tersebut dinyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap keaktifan belajar siswa pendidikan agama islam kelas XI F.2 SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam.

Kata kunci: *Model Discovery Learning, Keaktifan Siswa*

Article Info

Received date: 27 November 2024

Revised date: 15 December 2024

Accepted date: 23 December 2024

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang oleh seorang pendidik agar peserta didik dapat melakukan proses belajar, dan peserta didik dapat melakukan proses belajar kapan saja dan dengan apa pun mereka mau. Adanya tujuan, inisiatif, fasilitas, dan interaksi antar individu dan lingkungan adalah karakteristik utama pembelajaran, menurut beberapa penjelasan tentang definisi pembelajaran di atas. (Azis, 2019)

Menurut Harosid, pembelajaran adalah proses atau aktivitas yang dimaksudkan untuk menumbuhkan bakat, minat, dan potensi peserta didik sehingga mereka memiliki karakter, kemampuan, dan literat. Jadi, guru harus mampu membuat kegiatan pembelajaran menarik, bervariasi, berulang, dan meningkat. Setiap langkah dalam sintaks harus meningkatkan pengalaman belajar siswa secara konsisten. Ini harus mencakup peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir dari tingkat rendah (berpikir tingkat rendah atau LOT) hingga tingkat tinggi (berpikir tingkat tinggi atau HOT), serta penguatan karakter melalui pembiasaan dan peningkatan kemampuan literasi. Proses belajar melibatkan hubungan antara siswa dan lingkungannya, dimana informasi diolah menjadi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses pembelajaran dapat dirancang sehingga memfasilitasi peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Pembelajaran akan gagal jika lingkungan belajar tidak nyaman atau ada gangguan. (Hazmi, 2019)

Menurut UU Guru dan Dosen No. 14/2005, pendidik profesional bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa di jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah (pasal 1 ayat 1). Pendidik memiliki tugas utama yaitu merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Selain dari itu strategi guru menentukan kedalaman, keluasan pelajaran tentu guru harus mampu memilih dan memilah bahan, metode, model, dan media pembelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. (Media & Pembelajaran, 2009)

Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru yaitu: kemampuan mengawasi, membina, dan mengembangkan kompetensi peserta didik, baik personal, profesional, sosial serta manajerial. Gurulah sebagai penentu berhasil atau tidaknya mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menggembirakan, sehingga membuat peserta didik tidak jenuh. Proses pembelajaran memiliki beberapa model yang diterapkan guru, tentunya semua model yang ada memiliki keunikannya masing-masing. Tujuan model pembelajaran agar memaksimalkan proses belajar mengajar.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama, model pembelajaran menjadi elemen krusial dalam proses belajar. Pendidik sering memanfaatkan model ini sebagai referensi utama. Menurut Rusman, pembelajaran adalah rancangan yang bisa digunakan untuk menyusun kurikulum, bahan ajar, serta membimbing siswa. Model pembelajaran sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar karena menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa. Maka dari itulah seorang guru harus mampu dalam melakukan pengembangan dan mendesain model yang akan digunakan agar materi pembelajaran dapat dipahami oleh peserta didik. Dalil terkait memberi pengajaran Qs. An-Nahl:125

أَذْغِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *"(Wahai Nabi Muhammad SAW) Serulah (semua manusia) kepada jalan (yang ditunjukkan) Tuhan Pemelihara kamu dengan hikmah (dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka) dan pengajaran yang baik dan bantalah mereka dengan (cara) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhan pemelihara kamu, Dialah yang lebih mengetahui (tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk). (Al-Qur'an, n.d.)"*

Menurut Buya Hamka Melalui ayat diatas, Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pendidikan yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (pangkal ayat 125). Ayat ini mengandung ajaran kepada Rosul SAW tentang cara melancarkan dakwah, atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan di atas jalan Allah.

Pertama, kata "Hikmah" itu kadang-kadang diartikan orang dengan Filsafat. Padahal dia adalah inti yang lebih halus dari filsafat. Filsafat hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang telah terlatih fikirannya dan tinggi pendapat logikanya. Tetapi Hikmat dapat menarik orang yang belum maju kecerdasannya dan tidak dapat dibantah oleh orang yang lebih pintar.

Kebijaksanaan itu bukan saja dengan ucapan mulut, melainkan termasuk juga dengan tindakan dan sikap hidup, kadang-kadang lebih berhikmat "diam" daripada "berkata". Kedua, ialah Al-Mau'izhatul Hasanah, yang diartikan pendidikan yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasehat. Ketiga, ialah "Jadilhum billati hiya ahsan", bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Kalau telah terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran pikiran yang di zaman kita ini disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal yang demikian, kalau sudah tidak dapat dibedakan lagi pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Diantaranya ialah memperbedakan pokok soal yang tengah dibicarakan dengan perasaan benci atau sayang kepada pribadi orang yang tengah diajak berbantah. (Nasaruddin & Mubarak, 2022)

Menurut penjelasan Muhammad Rohman dan Sofan Amri, metode diartikan sebagai "cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.". Joice dan Weil mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu model belajar yang dapat membantu guru dan siswa memperoleh, mengelola, dan mengekspresikan ide, konsep, dan keterampilan berpikir. (Djalal, 2017)

Menurut Afandi Muhammad, "Model pembelajaran ialah acuan di dalam mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya memuat cara, metode, sarana dan prasarana, media serta alat dalam penilaian. Pengertian lain dari model pembelajaran ialah sebuah susunan secara terkonsep yang dapat menggambarkan dan mendeskripsikan prosedur sistematis mengoperasikan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung."

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana pola yang diurutkan secara berurutan yang digunakan sebagai dasar untuk merencanakan penerapan pembelajaran di kelas dan untuk menentukan tahapan, prangkat, bahan, alat, dan evaluasi yang harus diterapkan selama proses belajar mengajar.

Jenis-jenis Model pembelajaran: model pembelajaran *discovery/inquiry*, model pembelajaran berbasis masalah, model pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran kontekstual, dan model pembelajaran kooperatif.

Guru perlu menginspirasi siswa agar terlibat secara aktif dalam proses belajar. Untuk itu, guru harus merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi dan minat siswa, sehingga pemahaman mereka terhadap materi juga meningkat. Salah satu pendekatan efektif untuk mendorong keterlibatan siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif dan kreatif.

Keterlibatan siswa memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu minat dan motivasi siswa. Minat mengacu pada tingkat ketertarikan dan antusiasme siswa terhadap materi pelajaran. Minat, sebagaimana motivasi, memiliki dampak signifikan terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Dalam konteks kelas, guru perlu menciptakan lingkungan yang merangsang minat siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan. Motivasi juga merupakan faktor penting yang memengaruhi efektivitas pembelajaran siswa.

Model *Discovery Learning* merupakan Pembelajaran penemuan "pencarian aktif untuk pengetahuan oleh individu yang menghasilkan pemahaman yang kuat", kata runner paradigma ini berbeda dari metode pengajaran tradisional di mana guru menyampaikan informasi langsung kepada siswa. Paradigma ini memberikan siswa kesempatan untuk menemukan jawaban dan pengetahuan melalui upaya mereka sendiri. Akibatnya, tujuan dari paradigma pembelajaran penemuan adalah untuk membantu siswa menemukan ide-ide melalui proses berpikir mereka sendiri. (Maskur Dwiputro et al., 2021)

Konsep metodologi ini serupa dengan metode inkuiri dan pemecahan masalah. Menurut Jerome Bruner, model ini merupakan pendekatan pendidikan yang mengajak siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum yang diterapkan melalui pengalaman konkret.. Selain itu, gagasan Piaget bahwa anak-anak harus berpartisipasi secara aktif dalam belajar di kelas adalah dasar dari gagasan J. Bruner. Untuk mencapai tujuan ini, Bruner menerapkan metode pembelajaran yang disebut *discovery learning*, di mana siswa mengatur materi pembelajaran mereka sehingga dapat diakses dengan baik.

Menurut Hamalik mengenai model ini yaitu sifatnya yang dua arah melibatkan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru, sedangkan guru membimbing siswa dengan jawaban yang mereka dapatkan kearah yang tepat dan guru melakukan pembenaran. Pendapat lain oleh

Markaban ia mengatakan model *Discovery Learning* ini melibatkan percakapan serta interaksi guru dan siswa dimana disini siswa yang menemukan kesimpulan dari lontaran pertanyaan dari guru. (Asbar, 2022)

Dari beberapa pendapat diatas bahwasannya model *discovery learning* yaitu salah satu model dengan tujuan dapat melibatkan siswa secara langsung, dimana saat proses pembelajaran melatih mental siswa tidak sekedar lebih aktif, namun agar siswa dapat berfikir kritis dan kreatif. Selain itu model ini membuat siswa mandiri dalam proses mencari informasi terkait materi yang dibahas serta dapat menemukan kesimpulan apa tujuan dari pembelajaran tersebut. *Discovery Learning* ini berpusat pada peserta didik. Disini peserta didik memiliki tuntutan yang harus mereka jalani mulai dari menemukan informasi, serta menjadikan lebih aktif berkomunikasi dan berpendapat baik tulisan maupun lisan.

Pembelajaran Agama Islam memiliki tujuan agar meningkatnya keimanan, penghayatan, serta pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi insan muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.⁽

Hasil penelitian dari dokumen dan wawancara dengan guru kelas XI F.2 di SMAN 1 Tanjung Mutiara pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari tanggal 12 September sampai 8 November 2023 mengungkapkan beberapa permasalahan yang dihadapi siswa. Dalam analisis dokumen dan wawancara, ditemukan bahwa terdapat kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, sebagaimana tergambar dalam data keaktifan siswa kelas XI F.2 seperti yang tertera pada berikut:

Tabel 1. Tabel Keaktifan Siswa Pendidikan Agama Islam Kelas XI F.2

Keterangan	Jumlah Siswa
Terlibat	6
Tidak Terlibat	27
Total	33

Sumber : Hasil dokumen dan wawancara langsung terhadap guru mata pelajaran pendidikan agama islam

Ditemukan pula bahwa selama proses pembelajaran, banyak siswa yang teralihkan oleh penggunaan handphone dan kurang memperhatikan penjelasan guru. Selain itu, siswa juga kurang termotivasi dan tidak menunjukkan minat serta kesiapan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini disebabkan oleh sumber pengetahuan yang dominan berasal dari guru membuat siswa jarang aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran..

SMAN 1 Tanjung Mutiara adalah salah satu Lembaga pendidikan yang berada di Jalan Raya Bandar Gadang, Tikau, Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Agam. Alasan penulis memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian dikarenakan belum pernah diadakan penelitian yang serupa khususnya mengenai PAI siswa SMA N 1 Tanjung Mutiara. Karena pentingnya Pendidikan Agama Islam, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. “Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran PAI Kelas XI F.2 di SMA N. 1 Tanjung Mutiara”. Maka Rumusan Masalah penelitian ini adalah bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran model pembelajaran *discovery learning* terhadap keaktifan belajar siswa.

METODE

Jenis Penelitian

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif eksperimen. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bekerja dengan data dan angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan hasil akhir berupa angka.¹ Penelitian kuantitatif eksperimen ini menggunakan *Quasi Experimental Design*. *Quasi Experimental Design* adalah pengembangan dari *true eksperimental design* yang sulit diterapkan. Desain ini memiliki kelas kontrol dan kelas eksperimen, akan tetapi kelas kontrol tidak

1 Abdul Goni N Jamora. 2020. "Metodologi Penelitian : Kualitatif dan Kuantitatif." Rake Sarasin

dapat berfungsi dengan semestinya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan kelas eksperimen. Sedangkan penelitian eksperimen adalah metode yang digunakan untuk menguji atau menemukan pengaruh hubungan sebab akibat dalam sebuah penelitian.² Penelitian ini bertujuan untuk mencari pengaruh penerapan model *discovery learning* terhadap keaktifan siswa. Sesuai tujuan tersebut, maka variabel bebas adalah model pembelajaran *discovery learning* (X) dan variabel terikat keaktifan siswa (Y). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan post-test.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester kedua Tahun Akademik 2024/2025, tepatnya dari bulan Januari hingga Maret. Tempat Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Tanjung Mutiara, Jalan Raya Banda Gadang, Tiku Kabupaten Agam, Kecamatan Tanjung Mutiara. Alasan penulis memilih lokasi tersebut karena di SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara ini belum pernah diterapkan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam.

Subjek dari penelitian ini melibatkan 33 orang peserta didik kelas XI.F2 SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam, peserta didik dipilih menggunakan random sampling..

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam studi ini, kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan. Setelah itu, data dianalisis dengan menguji validitas, reliabilitas, normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis yang diekspresikan dalam bentuk persentase untuk menghitung hasil kuesioner.. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap keaktifan siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Arends, model pembelajaran mencakup pendekatan yang akan digunakan, serta tujuan pembelajaran, pengelolaan kelas, dan tahap-tahap kegiatan pembelajaran. Kerangka konseptual yang disebut sebagai model pembelajaran menunjukkan cara sistematis untuk mengatur pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada guru ketika mengajar di kelas.

Model pembelajaran dapat digunakan sebagai pola pilihan, sehingga guru dapat memilih model pembelajaran yang paling sesuai dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah representasi sistematis dari proses pembelajaran yang diarahkan oleh guru dari awal hingga akhir. Secara sederhana, model pembelajaran dapat dianggap sebagai kerangka atau konstruksi yang menggambarkan penerapan pendekatan, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran. (Maskur Dwiputro et al., 2021)

Urgensi Model Pembelajaran

Model pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran, tetapi juga untuk memperkaya berbagai aspek proses pembelajaran. Lebih lanjut, model ini membantu dalam merancang rencana pendidikan siswa dengan memungkinkan kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.

Tujuan dari model pembelajaran, menurut Trianto, adalah untuk memberikan pedoman bagi perancang dan pengajar, yaitu guru, selama proses pembelajaran. Namun, materi yang diajarkan, tujuan yang harus dicapai, dan kemampuan siswa semuanya memengaruhi pemilihan model pembelajaran. Setiap model pembelajaran memiliki tahapan yang berbeda-beda, sehingga guru harus dapat memilih model yang sesuai dengan materi pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan tingkat kemampuan siswa. Pendidik harus bervariasi dan inovatif saat menggunakan model pendidikan mereka dan menempatkan siswa sebagai pusat pendidikan. Bagaimana pendidik membantu, mendorong, dan menginspirasi siswa dalam proses pendidikan. Untuk menjadi guru yang baik, mereka harus dapat menunjukkan kemampuan mereka di kelas, termasuk mengantarkan modul pelajaran

2 Atika Putri Lestari, Arifmiboy, Iswantir M, Hamdi Abdul Karim. 2023. Pengaruh Penerapan Model Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Al-Qur'an Hadis Siswa Kelas X di MAN 3 Solok. Jurnal Pendidikan Tambusai. Vol. 7. No.3.

dengan baik kepada siswanya. Agar dapat melakukannya, para pendidik perlu memahami berbagai model pembelajaran agar mereka dapat memilih model yang paling cocok dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan. (Aprison et al., 2023) Jenis-jenis Model Pembelajaran

Terdapat beberapa macam model pembelajaran yang biasa digunakan dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya:

- a) Model pembelajaran *Discovery/Inquiry* Model pembelajaran *discovery* juga dikenal sebagai pembelajaran penemuan atau *inquiry-based learning*, adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi, penemuan dan konstruksi pengetahuan oleh siswa melalui proses tanya jawab, penyelidikan dan refleksi. Model ini mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam mencari informasi, menemukan pola, mengembangkan pemahaman dan memecahkan masalah melalui pengalaman langsung.
- b) Model pembelajaran berbasis Masalah Model pembelajaran berbasis masalah juga dikenal sebagai *problem based learning* (PBL), adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah nyata. Dalam model ini, siswa dihadapkan pada permasalahan yang autentik dan menantang, yang mendorong siswa untuk aktif mencari solusi penyelidikan, kolaborasi dan refleksi.
- c) Model pembelajaran kontekstual Model pembelajaran kontekstual dikenal dengan *contextual teaching and learning* (CTL), adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan konteks nyata dan situasional dalam proses pembelajaran. Model ini menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang dipelajarinya.
- d) Model Pembelajaran Kooperatif Model pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model ini, siswa saling bekerja sama, dan saling mendukung dalam mencapai pemahaman yang lebih baik.
- e) Model pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pembelajaran di mana siswa aktif terlibat dalam kegiatan proyek yang melibatkan tahap penelitian, perencanaan, dan pembuatan sesuatu yang konkret. Dalam model ini siswa bekerja secara aktif untuk menyelesaikan proyek dengan tujuan mengembangkan pemahaman konsep, keterampilan dan kemampuan kolaboratif. (D. A. Putri, 2020)

Model Discovery Learning

Pengertian Model Discovery Learning

Beberapa ahli menyatakan pendapat mereka tentang model pembelajaran penemuan, yaitu:

- a. Menurut Wilcox, dalam pembelajaran *Discovery Learning*, siswa dibimbing untuk belajar terutama melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep dan prinsip. Guru juga merangsang siswa untuk melakukan pengalaman dan percobaan, memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip secara mandiri. Selain itu, gagasan Piaget bahwa anak-anak harus berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar di kelas menjadi landasan utama konsep ini.
- b. Pendekatan pendidikan Jerome Bruner mengatakan bahwa *discovery learning* untuk memberanikan mental siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum yang diterapkan melalui pengalaman konkret. Selain itu, gagasan Piaget bahwa anak-anak harus berpartisipasi secara aktif dalam belajar di kelas adalah dasar dari gagasan J. Bruner. Untuk mencapai tujuan ini, Bruner menggunakan pendekatan yang dikenal sebagai pembelajaran penemuan, di mana siswa mengorganisasikan materi yang dipelajari dalam bentuk pencarian yang akhirnya dapat diakses.
- c. Menurut Bell pembelajaran *discovery* adalah jenis belajar di mana siswa memanipulasi, membuat struktur, dan mengubah informasi untuk menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjecture*), merumuskan hipotesis, dan menemukan kebenaran melalui proses induktif atau deduktif, melakukan observasi, dan membuat ekstrapolasi. *Discovery learning* membantu siswa belajar secara aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri.

Hasil penelitian ini akan abadi dan tahan lama, dan siswa tidak akan bisa melupakannya. *Discovery learning* menawarkan model untuk belajar aktif dengan menemukan dan menyelidiki sendiri. Model ini memungkinkan siswa untuk belajar berpikir kritis dan mencoba memecahkan

masalah sendiri. Hasil penelitian ini akan abadi dan tidak dapat dilupakan. Kebiasaan ini akan tetap ada di masyarakat. *Discovery Learning* Menurut Para Ahli :

1. Arends, *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman belajar secara aktif yang akan membimbing peserta didik untuk menemukan dan mengemukakan gagasannya terkait topik yang dipelajari.
2. Rusman Model pembelajaran *discovery learning* didefinisikan oleh Rusman, sebagai sebuah model pembelajaran yang mendukung seorang individu atau kelompok untuk menemukan pengetahuannya sendiri berdasarkan dengan pengalaman yang didapatkannya oleh setiap individu.
3. Daryanto dan Karim *Discovery learning* adalah model mengajar yang dilaksanakan oleh guru dengan cara mengatur proses belajar dengan sedemikian rupa sehingga siswa mendapatkan pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui dan sebelumnya dengan cara tidak disampaikan terlebih dahulu akan tetapi siswa yang mencari terlebih dahulu.
4. Richard Menurut Richard Model pembelajaran *discovery learning* ialah suatu cara mengajar yang melibatkan peserta didik dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan diskusi, seminar, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar mandiri dengan cara menemukannya sendiri. (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016) Menggunakan metode "Trial and Error" (percobaan dan kesalahan) memungkinkan individu untuk merespons situasi baru dan mencari solusi untuk masalah yang dihadapi.

Tujuan Model *Discovery Learning*

Discovery Learning sangat penting untuk kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini dirancang sehingga siswa dapat menemukan konsep melalui proses mentalnya sendiri, seperti melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan, dan sebagainya. Berikut adalah beberapa tujuan khusus pembelajaran penemuan, menurut Bell yang dikutip oleh M. Hosnan:

- a. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Fakta menunjukkan bahwa penggunaan metode penemuan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran.
- b. Melalui pembelajaran berbasis penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak. Mereka juga belajar untuk mengekstrapolasi informasi tambahan yang diberikan.
- c. Siswa belajar membuat strategi tanya jawab yang mudah dipahami dan menggunakan tanya jawab tersebut untuk mendapatkan informasi yang berguna dalam proses penemuan.
- d. Pembelajaran berbasis penemuan membantu siswa mengembangkan keterampilan, konsep, dan prinsip yang dipelajari melalui proses penemuan.
- e. Beberapa bukti menunjukkan bahwa keterampilan, konsep, dan prinsip yang dipelajari melalui model *discovery learning* memiliki pengaruh yang signifikan.
- f. Dalam beberapa kasus, konsep yang dipelajari dengan model *discovery learning* lebih mudah dibagikan.

Langkah-langkah Persiapan Model *Discovery Learning*

Langkah Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning* Menurut Syah langkah atau tahapan dan prosedur pelaksanaan *Discovery learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Stimulation (stimulus): Memulai proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, memberikan saran untuk membaca buku, dan melakukan aktivitas belajar lainnya yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk memecahkan masalah.
- 2) Problem statement (pernyataan/identifikasi masalah): Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian memilih salah satu dan merumuskannya dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
- 3) Data collection (pengumpulan data): Memungkinkan siswa mengumpulkan informasi sebanyak mungkin yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
- 4) Data processing (pengolahan data): Mengolah data dan informasi yang telah dikumpulkan siswa melalui wawancara, observasi, dan metode lainnya, kemudian menafsirkannya.
- 5) Verification (pembuktian): Melakukan pemeriksaan menyeluruh untuk memastikan hipotesis yang dibuat sebelumnya benar, disertai dengan hasil pengolahan data.

- 6) Generalization (generalisasi): Menarik kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, berdasarkan hasil verifikasi. (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016)

Model Discovery Learning: Kelebihan dan Kekurangannya

a) Kelebihan

Tentu saja, sebagai hasil karya manusia, model pembelajaran discovery learning memiliki kelebihan dan kelemahan yang melekat padanya. Menurut Hanafiah, kelebihan dari model pembelajaran discovery learning adalah sebagai berikut:

- a. Membantu siswa dalam mengembangkan kesiapan dan penguasaan keterampilan kognitif.
- b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan secara individu, sehingga dapat dipahami dan tertanam dalam pikiran mereka.
- c. Mendorong motivasi dan semangat belajar siswa, sehingga mereka belajar dengan lebih tekun.
- d. Memberikan ruang bagi perkembangan dan kemajuan yang sesuai dengan kemampuan dan minat masing-masing siswa.
- e. Memperkuat dan meningkatkan kepercayaan diri siswa melalui proses penemuan sendiri, karena pembelajaran berfokus pada siswa dengan peran guru yang terbatas.

Terdapat beberapa kelebihan dalam menerapkan model pembelajaran temuan. Pertama, pembelajaran temuan berpusat pada siswa, memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbicara di kelas. Guru juga dapat bertindak sebagai pengamat dalam situasi diskusi. Kedua, ini membantu peserta didik meningkatkan keterampilan pemrosesan data mereka. Usaha penemuan sangat penting dalam proses ini, tetapi itu tergantung pada bagaimana siswa belajar.

Ketiga, menumbuhkan rasa senang pada siswa karena bias yang kita lihat dari proses pengumpulan data dan komunikasi hasilnya kepada siswa lain. Sangat praktis, mudah dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti. Beberapa kebaikan metode penemuan menurut Suryosubroto sebagai berikut:

- 1) Model ini dianggap membantu siswa mengembangkan dan memperbanyak keterampilan serta proses kognitif mereka, terutama jika mereka terus terlibat dalam penemuan terpimpin. Kekuatan dari proses penemuan berasal dari usaha untuk menemukan, sehingga seseorang belajar cara belajar.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan ini sangat unik dan mungkin sangat kuat dalam hal pemahaman, retensi, dan transfer.
- 3) Model *Discovery Learning* ini membangkitkan antusiasme siswa, misalnya melalui pengalaman menyelidiki, menemukan keberhasilan, dan terkadang menghadapi kegagalan.
- 4) Model *Discovery* ini memberi siswa kesempatan untuk bergerak maju sesuai dengan kemampuan mereka sendiri.
- 5) Model *Discovery* memungkinkan siswa mengarahkan cara belajarnya sendiri, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar, setidaknya dalam proyek penemuan tertentu.
- 6) Model *Discovery* dapat membantu memperkuat kepribadian siswa dengan meningkatkan kepercayaan diri mereka melalui proses penemuan, memungkinkan mereka untuk mengatasi kondisi yang mengecewakan.
- 7) Model *Discovery* berpusat pada siswa, memberi mereka dan guru kesempatan untuk berpartisipasi sebagai mitra dalam mengeksplorasi ide. Guru berperan sebagai teman belajar, terutama dalam situasi penemuan di mana jawabannya belum diketahui sebelumnya.
- 8) Model *Discovery Learning* ini membantu perkembangan siswa menuju skeptisisme yang sehat untuk menemukan kebenaran akhir dan mutlak. Pada pembelajaran akan membangkitkan motivasi dalam diri siswa, yaitu rasa ingin tahu apakah mereka mampu menemukan sesuatu yang sesuai dengan teori yang mendukung. Rasa ingin tahu ini akan membangkitkan semangat dan motivasi diri siswa untuk mengembangkan metode pembelajaran aktif melalui penemuan diri.

Model ini memastikan bahwa hasil yang diperoleh siswa tidak mudah dilupakan dan bertahan lama. Salah satu mata pelajaran di sekolah dasar, PAI, dapat dimanfaatkan dengan baik dengan penggunaan model ini. Beberapa keuntungan dari penggunaan model ini adalah sebagai berikut: membantu siswa meningkatkan keterampilan dan proses kognitif mereka, meningkatkan kepercayaan diri mereka karena memberikan keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk bekerja sama dengan orang lain, dan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif. (Jannah et al., 2023)

Sedangkan menurut Suherman, dkk, beberapa keunggulan metode penemuan adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa aktif dalam kegiatan belajar karena mereka berpikir dan menggunakan kemampuan mereka untuk menemukan hasil akhir.
- 2) Siswa benar-benar memahami materi pelajaran karena mereka mengalami sendiri proses penemuan. Sesuatu yang diperoleh dengan cara ini akan diingat lebih lama.
- 3) Menemukan sendiri menimbulkan rasa puas. Kepuasan ini mendorong keinginan untuk melakukan penemuan lagi, sehingga minat belajar meningkat.
- 4) Siswa yang memperoleh pengetahuan melalui metode penemuan akan lebih mampu mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 5) Model ini melatih siswa untuk lebih banyak belajar secara mandiri. Menurut Marzano, terdapat beberapa keunggulan dari model pembelajaran penemuan (*discovery*), yaitu sebagai berikut:
 1. Siswa dapat terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
 2. Model ini mendorong dan menanamkan sikap pencarian dan penemuan (*inquiry*) pada siswa.
 3. Mendukung pengembangan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.
 4. Memberikan kesempatan untuk interaksi antara siswa dan antara siswa dengan guru, sehingga memperkaya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
 5. Materi yang dipelajari mencapai tingkat pemahaman yang lebih dalam dan lebih tahan lama karena siswa terlibat dalam proses penemuan.
 6. Siswa belajar cara belajar (*learn how to learn*).
 7. Membangun apresiasi terhadap diri sendiri.
 8. Meningkatkan motivasi diri dan mempermudah transfer pengetahuan.
 9. Pengetahuan yang diperoleh cenderung bertahan lama dan mudah diingat.
 10. Hasil pembelajaran dari model penemuan memiliki efek transfer yang lebih baik dibandingkan dengan metode lainnya.
 11. Meningkatkan kemampuan penalaran dan berpikir bebas siswa.
 12. Melatih keterampilan kognitif siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah tanpa bantuan orang lain.

Kekurangan

Model pembelajaran penemuan juga memiliki beberapa kekurangan, seperti membutuhkan lebih banyak waktu belajar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Untuk mengatasi kekurangan ini, bantuan dari guru sangatlah penting. Guru dapat membantu dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan informasi singkat. Pertanyaan dan informasi tersebut dapat disediakan dalam lembar kerja siswa (LKS) yang telah disiapkan sebelumnya oleh guru.

Berikut adalah kekurangan model pembelajaran penemuan menurut Hanafiah:

- a. Siswa harus memiliki kesiapan dan kedewasaan mental yang tinggi serta keinginan untuk menyelidiki lingkungan sekitarnya dengan baik. Terkadang, hal ini sangat sulit untuk dicapai.
- b. Dalam kelas yang padat atau dengan jumlah siswa yang banyak, metode ini mungkin tidak akan memberikan hasil yang memuaskan. Guru akan kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa selama proses pembelajaran.
- c. Guru dan siswa yang telah terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional mungkin merasa kecewa dengan model pembelajaran penemuan.
- d. Ada kritik yang menyatakan bahwa model pembelajaran penemuan terlalu fokus pada pemahaman konsep saja, sedangkan perkembangan sikap dan keterampilan siswa mungkin tidak mendapat perhatian yang cukup. Bagi siswa yang tidak memiliki bakat yang mencukupi, mereka mungkin menemui kesulitan dalam memahami konseptual atau menjalin keterkaitan antar konsep, yang akhirnya bisa menimbulkan perasaan frustrasi. Agar model pembelajaran penemuan dapat memberikan manfaat, siswa harus memiliki pengetahuan dasar tentang masalah yang dipelajari dan dapat menerapkan strategi pemecahan masalah. Tanpa pengetahuan dan keterampilan ini, mereka mungkin cenderung menyerah dan merasa frustrasi. Sedangkan sedikit siswa yang berbakat mungkin berhasil menemukan solusi, kebanyakan siswa lainnya mungkin kehilangan minat dan menunggu pasif atas bantuan dari orang lain. Selain itu, siswa yang tidak berhasil menemukan solusi mungkin akan mendapatkan penjelasan yang salah dari siswa lain yang tidak mampu mengkomunikasikan temuannya dengan benar.

Model pembelajaran penemuan tidak optimal digunakan dalam mengajar kelompok besar siswa karena memerlukan waktu yang cukup lama untuk membantu setiap siswa menemukan teori atau solusi masalah. Harapan-harapan terhadap metode ini dapat terhambat ketika dihadapkan dengan siswa dan guru yang terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional. Kritikus pembelajaran penemuan meyakini bahwa model ini sulit untuk diorganisir dan kurang efektif, terutama saat guru mengajar siswa dengan kemampuan rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap peningkatan tingkat keterlibatan siswa di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana penerapan model pembelajaran tersebut mempengaruhi tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut.

a) Uji Validitas Angket Keaktifan Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Angket yang dijawab siswa Kelas XI.F2 Tentang Model *Discovery Learning* di SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam Setelah Rhitung dibandingkan dengan Rtabel pada taraf signifikan 5% dari 30 butir pernyataan angket keaktifan siswa yang diuji coba diketahui 26 angket pernyataan dinyatakan valid dan 4 angket pernyataan dinyatakan invalid dengan responden berjumlah 33 siswa.

b) Uji Reliabilitas Angket

Adapun hasil reliabel yang diperoleh pada variabel Y dengan menggunakan Software SPSS 20 yang akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.852	30

Sumber : Pengolahan data dengan SPSS 20)

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas diatas, dapat diketahui bahwa pada variabel Y terdapat 26 pernyataan kuesioner dengan nilai Cronbach's Alpha (rhitung) sebesar 0,852 Karena nilai rhitung > rtabel yaitu $0,852 > 0,344$. Maka ditarik kesimpulan kuesioner variabel Y layak untuk digunakan dalam penelitian.\

c) Data Frekuensi Untuk Angket Keaktifan Belajar Siswa

Skor Angket Untuk Angket Keaktifan Siswa jumlah persentase pada pilihan selalu (SL) sebesar 833,83% dengan rata-rata 32,07%. Jumlah persentase pada pilihan sering (SR) sebesar 790,6% dengan rata-rata 30,40%. Jumlah persentase pada pilihan Kadang (K) sebesar 848,82% dengan rata-rata 32,64%. Jumlah persentase pada pilihan Jarang (J) sebesar 227,3% dengan rata-rata 8,74%. Jumlah persentase pada pilihan sangat tidak pernah (TP) sebesar 103,4% dengan rata-rata 3,98% Artinya keaktifan belajar dikelas sudah baik, akan tetapi perlu juga untuk ditingkatkan.

Uji Normalitas

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-Eksperimen	33	55	123	88.30	12.058
Post- Test Eksperimen	33	55	126	95.27	17.495
Pre-Test Kontrol	33	77	106	90.58	8.768

Dari Hasil uji normalitas data dengan Kolmogorov-Smirnov dapat disimpulkan dengan membandingkan nilai angka probabilitas atau Asymp. Sig (2-tailed) dengan taraf signifikansi > 0,05

maka nilai residual berdistribusi normal, dan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka distribusi data adalah tidak normal. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) $0,506 > 0,05$.

Uji Homogenitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	105.485	.215		490.822	.000
Unstandardized Residual	1.000	.023	.992	43.881	.000

a. Dependent Variable: KEAKTIFAN

Berdasarkan hasil hitungan tabel 5 di atas merupakan hasil pencarian dengan SPSS 20 dapat diketahui bahwa nilai sig 0,891 yang berarti $>$ dari 0,05 yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa varian dari variabel tersebut adalah sama (homogen).

Uji Hipotesis (Uji T)

Tabel 6 Uji T

Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kaktifan Siswa	Post-Test Kelas Eksperimen Model Discovery	33	95.27	17.495	3.046
	Post-Test Kelas Kontrol (Konvensional)	33	91.76	17.046	2.967

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
Keaktifan Siswa	6.541	.013	1.884	64	.064	-6.970	3.699	Lower	Upper	
Equal variances assumed								-14.359		.420

Equal variances not assumed			1.884	56.806	.065	-6.970	3.699	14.377	.438
--------------------------------------	--	--	-------	--------	------	--------	-------	--------	------

Ringkasan uji SPSS diketahui bahwa rata-rata keaktifan belajar siswa di kelas eksperimen sebesar 95.27 dan rata-rata keaktifan belajar siswa kelas kontrol sebesar 91.76 Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dan berdasarkan dari data sig di atas yaitu 0,013 dapat diambil keputusan bahwa nilai $0,013 < 0,05$. Dari data di atas disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh keaktifan belajar siswa secara signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Berdasarkan temuan ini, penelitian menyimpulkan hal-hal berikut:

1. Hasil analisis dari uji validitas angket keaktifan siswa yaitu, pada uji validitas untuk keaktifan belajar siswa ada 30 butir pernyataan yang valid berjumlah 26 butir pernyataan dan invalid berjumlah 4 butir pertanyaan. Dengan pengambilan keputusan $r_{tabel} 0,344$ dengan taraf 5%. Selanjutnya analisis hasil uji reabilitas pada angket/kuesioner mendapatkan nilai sebesar 0,665 untuk model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan untuk keaktifan belajar siswa hasil uji reabilitas diperoleh nilai 0,852 dan taraf pengambilan keputusan pada uji reabilitas Cronbach's Alpha adalah . Dengan arti $0,665 \geq 0,344$ dan $0,852 \geq 0,344$, maka dapat dikatakan data dalam penelitian ini adalah reliabel.
2. Pada hasil uji normalitas menggunakan kolmogorov smirnov, Dari hasil pengujian uji normalitas diperoleh nilai signifikansi tes $0,506 > 0,05$ maka dinyatakan berdistribusi normal. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan perhitungan uji t bahwa rata-rata motivasi belajar siswa di kelas eksperimen sebesar 95.27 dan rata-rata motivasi belajar siswa kelas kontrol sebesar 91.76 Sehingga dapat diketahui bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih besar dibandingkan dengan kelas kontrol. Dan berdasarkan dari data sig di atas yaitu 0,013 dapat diambil keputusan bahwa nilai $0,013 < 0,05$. Dari data di atas disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima atau terdapat pengaruh mkeaktifan siswa secara signifikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

SIMPULAN

1. Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pendidikan Agama Islam Kelas XI F.2 SMAN 1 Tanjung Mutiara Agam. Hasil analisis dari uji validitas angket model pembelajaran *discovery learning* dan keaktifan siswa yaitu, pada uji validitas untuk angket keaktifan belajar siswa ada 30 butir pernyataan yang valid berjumlah 26 butir pernyataan dan invalid berjumlah 4 butir pertanyaan. Dengan pengambilan keputusan $r_{tabel} 0,344$ dengan taraf 5%. Selanjutnya analisis hasil uji reabilitas pada angket/kuesioner mendapatkan nilai sebesar 0,665 untuk model pembelajaran *discovery learning*, sedangkan untuk keaktifan belajar siswa hasil uji reabilitas diperoleh nilai 0,852 dan taraf pengambilan keputusan pada uji reabilitas Cronbach's Alpha adalah Dengan arti $0,665 \geq 0,344$ dan $0,852 \geq 0,344$, maka dapat dikatakan data dalam penelitian ini adalah reliabel. Pada hasil uji normalitas menggunakan kolmogorov smirnov, Dari hasil pengujian uji normalitas diperoleh nilai signifikansi tes $0,506 \geq 0,05$ maka dinyatakan berdistribusi normal.
2. Terdapat pengaruh model pembelajaran *discovery learning* terhadap keaktifan siswa Hal ini dapat dilihat dari hasil uji SPSS kelas eksperimen XI.F2 dan kelas kontrol XI.F1 berdasarkan data sig yaitu 0,013 dapat diambil keputusan bahwa nilai $0,013 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_a terdapat perbedaan signifikan antara keaktifan belajar siswa kelas eksperimen XI. F2 dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan kelas kontrol XI. F1 yang tidak menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 1 Tanjung Mutiara Agam.

SARAN

1. Untuk para pendidik, dengan harapan dapat menambah ilmu baru untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan menggunakan beragam model pembelajaran yang berbeda.

2. Untuk para pelajar, diharapkan peningkatan partisipasi dalam proses pembelajaran dan semangat untuk menggali lebih dalam materi yang diajarkan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan yang bermanfaat bagi siswa.
3. Bagi peneliti, disarankan untuk mempertimbangkan penambahan variabel lain dalam penelitian selanjutnya, mengingat rendahnya hubungan antara variabel model pembelajaran *Discovery Learning* dan tingkat partisipasi siswa.

REFERENSI

- Aprison, W., Wati, S., & Baihaqi Anas, A. (2023). Differences In Student Learning Outcomes Using The Stad Type Cooperative Model With Conventional Learning In Pai Subjects. *Jurnal Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(1), 141–154. [Http://Journal.Staiypiqbaubau.Ac.Id/Index.Php/Tarim](http://Journal.Staiypiqbaubau.Ac.Id/Index.Php/Tarim)
- Asbar, A. M. (2022). *Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Di Sekolah*. Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Azis, R. (2019). Hakikat & Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292–300.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Dan Model Pembelajaran. *Jurnal Dharmawangsa*, 2(1), 31–52.
- Hazmi, N. (2019). Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Jurusan Teknik*, 3(1), 18–23.
- Jannah, A. Z., Arifmiboy, S., & Ilmi, D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Pai Di Uptd Smp Negeri 5 Kecamatan Pangkalan Koto *Alfihris: Jurnal ...*, 1(4), 228–232. [Https://Ejurnalqarnain.Stisnq.Ac.Id/Index.Php/Alfihris/Article/View/534](https://Ejurnalqarnain.Stisnq.Ac.Id/Index.Php/Alfihris/Article/View/534)
- Maskur Dwiputro, R., Indra, H., & Rosyadi, A. R. (2021). Model Pembelajaran Blended Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 247–263. [Https://Doi.Org/10.37274/Rais.V5i02.451](https://doi.org/10.37274/Rais.V5i02.451)
- Media, & Pembelajaran. (2009). *Urgensi Media Pembelajaran Di Kelas*. 01, 1–16.
- N Jamora, A. G. (2020). Metodologi Penelitian: Kualitatif Dan Kuantitatif. *Rake Sarasin*, 36.
- Nasaruddin, N., & Mubarak, F. (2022). Metode Pengajaran Dalam Perspektif Al-Quran (Tinjauan Q.S. An-Nahl Ayat 125). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 135–148. [Https://Doi.Org/10.52266/Tajdid.V6i2.1190](https://doi.org/10.52266/Tajdid.V6i2.1190)
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Putri, D. A. (2020). *Model Pembelajaran: Peningkatan Proses Pembelajaran*. 1–27.